

**NILAI-NILAI OPTIMISME DALAM *ISTI'ADZAH* DAN *BASMALAH***  
**(STUDI TAFSIR AR-RAZI)**

**Yuzaidi dan Winda Sari**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
alamarislamictour@yahoo.com, win891215@gmail.com

**Abstract**

This article examines the values of optimism contained in *isti'adzah* and *basmalah*. The object of the study is the Book of Tafsir ar-Razi (*Mafatih al-Ghaib*) by Imam Fakhr ad-Din ar-Razi. This interpretation tends to be philosophical. In interpreting *isti'adzah* and *basmalah*, he tried to explore the wisdom implied in it so that it had an association with optimism. Among them that the most pronunciation of main (*afdhal*) is a'udzu instead of asta'idzu even though the clause of the verse mentions *fasta'idz* (ask for protection). Because a'udzu is a pledge that describes the condition of an optimistic servant who has entered the protection of God Almighty. In addition to the *basmalah* pronunciation there is a deleted word (*mahdzuf*), namely: *bismillah ibtada`kullu syai`*. A parable is revealed about the king's slave who bought several horses, camels or donkeys by labeling the king's name on the shoulders of the animal so that the enemies could not disturb him. In this case it is as if Allah Almighty. said "actually Satan is an eternal enemy in every obedience. If you want to start obedience, then make it a symbol of My name so that the enemy cannot interfere in your worship. " This study confirms that *isti'adzah* and *basmalah* are not only practiced verbally, but also have optimistic values that affect the heart.

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji tentang nilai-nilai optimisme yang terkandung dalam *isti'adzah* dan *basmalah*. Objek kajiannya adalah Kitab Tafsir ar-Razi (*Mafatih al-Ghaib*) karya Imam Fakhr ad-Din ar-Razi. Kitab Tafsir ini cenderung bercorak filsafat. Dalam menafsirkan *isti'adzah* dan *basmalah*, ia berusaha menggali hikmah yang tersirat didalamnya sehingga memiliki keterkaitan dengan optimisme. Diantaranya bahwa lafal yang paling utama (*afdhal*) adalah a'udzu bukan *asta'idzu* meskipun petunjuk ayat menyebutkan *fasta'idz* (mintalah perlindungan). Sebab a'udzu merupakan ikrar yang menggambarkan kondisi hamba yang optimis telah masuk dalam perlindungan Allah swt. Selain itu pada lafal *basmalah* terdapat kata yang dihapus (*mahdzuf*) yaitu : *bismillah ibtada`kullu syai`*. Diungkapkan sebuah perumpamaan tentang budak raja yang membeli beberapa ekor kuda, unta ataupun keledai dengan melabelkannya raja pada pundak hewan tersebut agar para musuh tidak dapat mengganggunya. Dalam hal ini seakan-akan Allah swt. berkata "sesungguhnya setan adalah musuh abadi dalam setiap ketaatanmu. Apabila kamu hendak memulai suatu ketaatan, maka jadikanlah atasnya lambang nama-Ku sehingga

musuh tidak dapat mengganggu dalam ibadahmu”. Kajian ini menegaskan bahwa *isti'adzah* dan *basmalah* tidak hanya diamalkan dengan lisan semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai optimisme yang berpengaruh terhadap hati.

**Kata kunci :**Ar-Razi, *basmalah*, *isti'adzah*, optimisme

## Pendahuluan

Alquran merupakan kalam Allah swt. yang berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia. Petunjuk-petunjuk tersebut adakalanya dalam bentuk perintah, larangan, kisah umat terdahulu maupun lainnya. Salah satu fungsi Alquran sebagai petunjuk adalah perintah bagi manusia agar senantiasa meminta perlindungan kepada Allah swt. dari godaan setan yang terkutuk. Sebagaimana firman Allah swt.:

﴿الرَّجِيمِ الشَّيْطَانِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَعِذْ بِالْقُرْآنِ إِذَا قَرَأْتَ فَإِذَا﴾

“Jika kamu hendak membaca Alquran maka mintalah perlindungan kepada Allah swt. dari godaan setan yang terkutuk” (An-Nahl ayat 98)

Permintaan perlindungan ini diistilahkan oleh mayoritas ulama sebagai *isti'adzah*. Selain kondisi tersebut, *isti'adzah* juga diperintahkan untuk dibaca dalam berbagai kondisi dan tindakan, salah satunya ketika dalam keadaan marah.<sup>1</sup> Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. :

إِنِّي لأعلم كلمة لو قالها لذهب عنه ما يجد، لوقال : أعوذ بالله من الشيطان الرجيم<sup>2</sup>

“Sesungguhnya saya benar-benar mengetahui suatu kalimat yang apabila seseorang mengucapkannya maka akan hilanglah kemarahan dalam dirinya. Yaitu membaca ”sesungguhnya aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk”.

Selain *isti'adzah*, Allah swt. juga memerintahkan hamba-Nya untuk memulai segala aktivitas dengan membaca nama Allah swt. atau dikenal dengan istilah *basmalah*. Sebagaimana firman Allah swt. :

---

<sup>1</sup>Husain Syekh 'Utsman, *Haqq at-Tilawah* (Mekkah : Dar ath-thab'ah al-Khadra', 2008), h. 140.

<sup>2</sup>Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' ash-shahih al-Musnad min hadi Rasulillah saw wa Sunanihi wa Ayyamihi* (Kairo: al-Mathba'ah as-Salafiyah, 1400 H), Juz 4, h. 112.

## ﴿ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأَ ﴾

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan sesuatu” (al-‘Alaq:1)

Pada ayat ini, Allah swt. menegaskan bahwa membaca merupakan aktivitas penting yang harus diawali dengan nama Allah. Selain aktivitas membaca, seluruh aktivitas yang baik lainnya juga harus diawali dengan membaca “*bismillah ar-rahman ar-rahim*”.<sup>3</sup> Sebagaimana sabda Rasul saw.

كل أمر ذي بال لا يبدأ بسم الله فهو أقطع

”Setiap perkara yang tidak diawali dengan *bismillahirrahmanirrahim* adalah terputus”.

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini seluruh umat Islam telah mengetahui dan menghafal lafal *isti’adzah* dan *basmalah*. Bahkan lebih dari itu, kedua lafal ini sangat rutin diamalkan dalam keseharian. Namun sangat disayangkan, mayoritas mereka tidak memperoleh keutamaan dari amalan tersebut, yakni perlindungan Allah swt, rahmat-Nya dan keberkahan. Hal ini dapat terlihat dari etos kerja umat Islam yang tidak kunjung meningkat, sering bermalasan, selalu apatis, bahkan banyak terjadi penyimpangan moralitas masyarakat muslim seperti penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan, mengambil hak orang lain, tidak menunaikan amanah dan lainnya.

Fenomena-fenomena tersebut terjadi akibat tidak memaknai *isti’adzah* dan *basmalah* secara benar. Ia hanya dijadikan sebagai ucapan belaka yang tidak memiliki efek terhadap jiwa. Oleh karenanya, pemaknaan yang benar mengenai *isti’adzah* dan *basmalah* sangatlah dibutuhkan agar dapat melahirkan optimisme dalam memperoleh perlindungan dan rahmat Allah swt.

Ar-Razi merupakan salah seorang ulama tafsir ternama yang mampu menyingkap makna-makna yang tersirat di dalamnya. Ia menyusun kitab tafsir terbesar dalam sejarah literatur keislaman yang diberi nama dengan “*tafsir al-kabir*” atau “*mafatih al-ghaib*”. Dalam mengawali kitab tafsirnya, ia mengemukakan dua tema besar yaitu *isti’adzah* dan *basmalah*.

---

<sup>3</sup> Muhammad bin ‘Ali al-khabban, *Ar-Risalah al-Kubra fi al-Basmalah* (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Arabiyy, t.t.), h. 1.

## Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan merujuk kepada literatur primer yakni Kitab Tafsir ar-Razi ( *Mafatih al-Ghaib*). Selain itu diperlukan juga sumber sekunder berupa literatur yang terkait yang berfungsi sebagai komparasi dalam menganalisa data-data tersebut. Dalam penafsirannya digunakan pendekatan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yaitu dengan menghimpun dalil-dalil yang terkait serta menganalisa interpretasi ar-Razi terhadapnya serta mengidentifikasi relevansinya terhadap optimisme

## Definisi *Isti'adzah*

*Isti'adzah* secara etimologi merupakan kata benda (*masdar*) yang berasaldari kata kerja *ista'azda*. Adapun *ista'aza* merupakan bentuk kata kerja yang ditambah (*fi'il al-madhial-mazid*) yang bentuk asalnya (*fi'il al-madhi al-mujarrad*) adalah *'azdayang* berarti berlindung<sup>4</sup>. Penambahan huruf *alif*, *sin* dan *ta* pada kata kerja *'azda* tersebut menjadikan artinya sebagai permintaan (*ath-thalab*), sehingga kata *ista'azda* berarti meminta perlindungan. Sedangkan kata bendanya yaitu *isti'adzah* berarti permintaan perlindungan.<sup>5</sup>

Sebagaimana lazimnya dalam kaedah bahasa Arab, suatu kata memiliki beragam padanan kata yang dapat dijadikan sebagai arti kata tersebut. Dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah* misalnya, kata *ista'adzah* diartikan sebagai *laja'a* atau *i'tashama*.<sup>6</sup> Husain Syaikh Utsman seorang ahli bacaan Alquran dalam bukunya "*Haqq at-Tilawah*" berpendapat bahwa kata *'azda* memiliki arti *laja'a*, *imtana'a*, *i'tashama*.<sup>7</sup> Seorang ahli lainnya bernama Muhammad Abdul Hakim menambahkan artinya sebagai *Tahassana*.<sup>8</sup> Perbedaan pemakanaan di atas menunjukkan beragamnya arti kata tersebut, sehinggadengan demikian kata *isti'adzah* secara etimologi dapat diartikan sebagai *thalab at-Tahassun*, *al-Laj'a*, *al-Imtina' wa al-i'tisham*.

Berbeda halnya dengan pendapat Imam ar-Razi yang membatasi makna kata *'azda* dengan dua arti, yaitu *istajarah*(mendekat) dan *iltashaqa* (melekat). Kemudian untuk mendukung pendapatnya tersebut ia mengemukakan sebuah ungkapan arab yang berbunyi<sup>9</sup>:

---

<sup>4</sup> Utsman, *haqq.*, h. 135.

<sup>5</sup> Muhammad 'Abd al-hakim, *al-Mufid Ahkam wa Qawa'id fi 'Ilm at-Tajwid* ( Doha : Dar al-Kutub al-Qatariyyah, 2005 M), h. 33.

<sup>6</sup> *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut : Dar al-Masyriq, 1986 M), h. 536.

<sup>7</sup> Ustman, *haqq.*, 135.

<sup>8</sup> Al-hakim, *al-Mufid.*, h. 33.

<sup>9</sup> Ar-Razi, *Mafatih*, j. 1, h. 71.

## أطيب اللحم عوده

“Daging yang paling enak adalah yang melekat pada tulang”

Lanjut ia berpendapat bahwa kata *istijarah* untuk disandingkan kepada kebesaran dan keagungan Allah swt. Sedangkan arti yang kedua *iltashaqa* disandingkan kepada kasih sayang Allah swt.<sup>10</sup>

Secara terminologi, Imam ar-Razi tidak memberi definisi *isti`adzah* secara eksplisit. Akan tetapi terdapat penjelasan Imam ar-Razi tentang maksud dan tujuan dari ber-*isti`adzah* yang menyebutkan<sup>11</sup> :

“Tidak diragukan bahwa yang dimaksud dengan *isti`adzah* adalah permintaan perlindungan kepada Allah swt. dari segala yang dilarang dan dicegah, dan tidak diragukan bahwa yang dilarang adakalanya berupa perkara keyakinan atau perkara perbuatan anggota tubuh”.

Berkenaan dengan *shighat* (bentuk) lafal *isti`adzah*, ar-Razi menyebutkan 6 ragam bentuk lafalnya. Adapun berdasarkan riwayat tujuh Imam Qurra yang mutawatir, terdapat 11 *sighat* (bentuk) lafal *isti`adzah*. Adapun bentuk dasar lafalnya adalah :

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

### Definisi *Basmalah*

Secara eksplisit tidak terdapat definisi *basmalah* menurut ar-Razi. Namun dalam tafsirnya terdapat penggunaan kata tersebut sebagai judul besar pembahasannya. Hal ini menunjukkan kedudukan kata tersebut yang tidak memerlukan pembahasan maknanya. Sebab kata tersebut telah populer di kalangan bangsa Arab.

Hal ini didasari dengan beberapa pendapat yang mengatakan bahwa kata *basmalah* berasal dari kata *basmala* yang merupakan “*masdar qiyasi*” (kata sifat yang berdasarkan kiasan) atau “*an-naht al-lugawi*” (bahasa yang dibuat)<sup>12</sup>. Menurut bangsa Arab, kalimat yang populer didengar biasa disingkat. Seperti kata *alhamdulillah* dapat disingkat menjadi *hamdalah*. Kata *subhanallah* dapat disingkat menjadi *sabhalah*. Kata *hasbiyallah* dapat disingkat menjadi

---

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 12

<sup>12</sup>Ali as-Sabban, *ar-Risalah.*, h. 156.

kalimat *hasbalah*. *Assalamu'alaikum* dapat disingkat menjadi *sam'ala*. begitu juga dengan kalimat *la haula wa la quwwata illa billahil-'aliyyil-'azim* dapat disingkat menjadi *hauqalah*.<sup>13</sup>

Oleh karenanya kata *basmalah* secara bahasa dapat diartikan dengan *bismillah*. Adapun secara istilah maksudnya adalah *bismillahir-rahmanir-rahim*.

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang lafal *basmalah*. Mereka sepakat bahwa bentuk lafal *basmalah* hanya satu macam saja yakni :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal tersebut dikarenakan lafal *basmalah* terdapat dalam Alquran dan diperkuat oleh hadis-hadis mengenai keutamaannya yang memiliki redaksi yang sama, diantaranya seperti :

كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه بسم الله فهو أجزم

“Setiap perkara yang tidak dimulai dengan bismillah maka akan terputus keberkahannya  
“.

Ar-Razi berpendapat bahwa boleh mengucapkan *basmalah* hanya dengan lafal *bismillah* saja, dan ini dianggap sebagai standar minimal. Akan tetapi jika membaca *bismillahir-rahmanir-rahim*, maka inilah lafal yang sempurna. Adapun kurang dari standar minimal tersebut tidak diperbolehkan menurut konsensus ulama. Sedangkan penambahan dari itu tidak terdapat dalil dan pendapat yang membolehkannya<sup>14</sup>. Selain itu tidak dibenarkan mengganti lafal *Allah*, *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* dengan nama-namanya yang lain.<sup>15</sup>

### **Kolerasi *Isti'adzah* Dan *Basmalah* Dengan Optimisme**

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *isti'adzah* dan *basmalah* sebagai amalan bagi umat manusia untuk mendapat perlindungan dan keberkahan dari Allah swt. Berdasarkan dalil-dalil dari ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi saw. ditegaskan bahwa orang yang mengamalkan *isti'adzah* dan *basmalah* akan dijamin memperoleh keberkahan, pertolongan dan perlindungan dalam setiap aktivitasnya oleh Allah swt.

Namun realitas kehidupan umat Islam saat ini tidak menunjukkan demikian. Mayoritas umat Islam mengamalkan *isti'adzah* dan *basmalah* dalam setiap harinya, baik ketika hendak pergi bekerja, belajar, mengajar dan lainnya. Namun mereka tidak memperoleh perlindungan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Ar-Razi, *Mafatih*, j. 1, h. 110.

<sup>15</sup> Al-Lahim, *al-Lubab.*, h. 84.

dan keberkahan dari Allah swt. Hal ini dapat terlihat padapenurunan semangat dan etos kerja umat Islam, bermalas-malasan, bolos bekerja dan lainnya. Bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan umat Islam tidak amanah dalam menjalankan tugasnya.

Fenomena tersebut disebabkan kesalahan dalam pengamalan *isti'adzah* dan *basmalah*. Dalam pengamalannya mayoritas umat Islam hanya sebatas melafalkannya saja. Sehingga amalan *isti'adzah* dan *basmalah* tidak memberi pengaruh dan efek sedikit pun terhadap jiwa pelakunya. Bukan tidak mungkin seseorang ketika melafalkan *isti'adzah* dan *basmalah* dalam waktu bersamaan ia bersikap pesimis dan apatis memperoleh perlindungan Allah swt., atau bahkan mengiringinya dengan perbuatan yang jauh dari perlindungan dan keberkahan Allah swt.

Oleh karenanya, ar-Razi menyebutkan bahwa ada tiga syarat yang mesti dipenuhi dalam mengamalkan *isti'adzah* dan *basmalah* yakni : *'ilm* (ilmu), *hal* (keadaan) dan *'amal* (perbuatan). Para psikolog modern menyebutnya *KAP- knowledge, attitude dan performance*. Sebelum melafalkan *isti'adzah* dan *basmalah* seseorang harus mengetahui terlebih dahulu siapa dia dan siapa yang ia mohonkan perlindungan-Nya. Manusia harus mengerti betul kelemahannya sebagai hamba dan kemahakuasaan Allah swt. sebagai Tuhannya. Manusia mengerti betapa tidak berdayanya ia mendatangkan manfaat duniawi dan ukhrawi. Ia juga tidak sanggup menolak apa saja yang menyusahkan atau mencelakakannya. Lalu, manusia tahu bahwa Allah swt. berkuasa untuk memberikan kepadanya anugrah-Nya yang tidak terbatas. Ia juga MahaKuasa untuk menolak apa pun yang menyusahkan dan mencelakakan manusia. Dimana tidak ada satu pun selain-Nya yang dapat menghalangi dan membatalkan kekuasaan-Nya. *Isti'adzah* dan *basmalah* dimulai dengan pengetahuan tentang dua hal ini yakni *zdillah al-'ubudiyah* (kehinaan hamba) dan *'izzahal-rububiyah* (kemuliaan Tuhan).

Jika pengetahuan demikian telah disadari sepenuhnya dalam hati, maka akan timbullah keadaan jiwa yang berupa sikap merendahkan diri di hadapan Allah swt. disertai ketundukan kepada Allah swt. Hatinya bergetar, jantungnya berguncang dan perasaannya hancur. Dari sini akan timbullah keinginan yang kuat dalam hati untuk memohon perlindungan dan keberkahan kepada Allah swt. Sehingga untuk mengungkapkan keinginannya yang kuat tersebut lidahnya mengucapkan *a'uzu billahi minasy-syaithanir-rajim, bismillahi-rahmanir-rahim*. Kemudian keinginannya tersebut dicerminkan dalam tingkahlakunya dengan tetap konsisten melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya.

## Unsur-Unsur Pada *Isti'adzah* Yang Dapat Melahirkan Optimisme

Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa bentuk lafal *isti'adzah* beragam. Di antara lafal-lafal tersebut bahwa lafal *a'uzubillahiminasy-syaitanir-rajim* adalah lafal yang paling utama. Sedangkan kata *a'udzu* merupakan kata yang paling utama (*afdal*)<sup>16</sup> dari pada kata *asta'idzu*, *ata'awwadzu* dan lainnya. Muncul pertanyaan tentang hal ini, mengapa kata *a'udzu* merupakan yang paling *afdal* dari pada lafal-lafal lainnya? dan mengapa kata ini yang dipakai dalam *isti'adzah* para Nabi dan Rasul? Tentunya pada lafal ini terkandung hikmah yang menjadikannya lebih utama (*afdal*) dari lafal-lafal lainnya.

Dalam kaedah bahasa arab, kata *a'udzu* (أعوذ) merupakan *fi'il mudari'* (kata kerja yang sedang berlangsung) yang berarti aku sedang berlindung. Sedangkan kata *asta'idzu* (أستعيد) berarti aku sedang memohon perlindungan Allah swt. Secara bahasa tentunya kata *asta'idzu* lebih sesuai dipakai dalam ber-*isti'adzah*. Sebab, kata tersebut mengandung permohonan akan perlindungan kepada Allah swt. sekaligus menggambarkan keadaan jiwa seorang hamba yang merendah dan lemah di hadapan Allah swt. Karena permintaan biasanya berasal dari orang yang kedudukannya di bawah kepada yang kedudukannya lebih tinggi. Namun kenyataannya tidak demikian, justru kata *a'udzu* menurut mayoritas ulama adalah yang paling *afdal* bahkan diamalkan para Nabi dan Rasul. Mengapa demikian?, Padahal kata *a'udzu* yang berarti aku sedang berlindung seakan-akan menunjukkan kesombongan seorang hamba yang merasa pasti telah mendapat dan masuk dalam perlindungan Allah swt.

Menurut ar-Razi kata *a'udzu* merupakan ikrar seorang hamba kepada Allah swt. yang menggambarkan pekerjaan hamba sesungguhnya.<sup>17</sup> Dalam ikrar tersebut seorang hamba menyatakan bahwa ia sedang berlindung (*fi'il mudari'*) kepada Allah swt. Dalam hal ini hamba tersebut tidak berarti menunjukkan kesombongannya yang merasa pasti berada dalam koridor perlindungan Allah swt. Akan tetapi menunjukkan keyakinan dan optimismenya masuk dalam perlindungan Allah swt. Berbeda halnya dengan lafal *asta'idzu* yang menunjukkan permintaan atau dapat dikatakan bahwa posisinya ketika itu belum berlindung atau masih berada di luar perlindungan Allah swt.

Oleh karenanya keadaan lafal *a'udzu* lebih baik dari keadaan lafal *asta'idzu*. Sebab, lafal *a'udzu* mendeskripsikan kondisi jiwa yang sangat optimis dan yakin telah masuk dan berada

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 69.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 102.

dalam perlindungan Allah swt. Jika kondisi spiritual telah demikian, maka dipastikan bahwa Allah swt. akan benar-benar memberikan perlindungan-Nya. Hal ini telah ditegaskan dalam hadis qudsi yang berbunyi :

حدثنا عمر بن حفص حدثنا أبي حدثنا الأعمش سمعت أبا صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : يقول الله تعالى : أنا عند ظن عبدي بي وأنا معه إذا ذكرني, فإن ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي, وإن ذكرني في ملأ خير منهم, وإن تقرب إلي شبرا تقربت إليه ذراعا, وإن تقرب إلي ذراعا تقربت إليه باعا, وإن أتاني يمشي أتيته هرولة.

“Umar bin Hafsh bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, al-A’asyi bercerita kepada kami saya mendengar Abu Shalih dari Abu Hurairah ra. berkata : Nabi saw. bersabda : Allah swt. berfirman : Aku menurut sangkaan hamba-Ku, dan Aku bersamanya apabila ia ingat kepada-Ku. Jika ia Ingat kepada-Ku dalam dirinya maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku dalam kelompok orang-orang, maka Aku akan mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik dari kelompok mereka. Jika ia mendekati kepada-Ku sehasta maka Aku mendekati kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan maka Aku datang kepadanya dengan berlari-lari kecil”<sup>18</sup>.

Dalam hadis ini ditegaskan bahwa Allah swt. menurut prasangka hamba-Nya. Jika seorang hamba berprasangka bahwa Allah swt. adalah Maha Pemurah dan Pengasih, maka ia akan selalu merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya karena selalu merasakan kenikmatan yang banyak diberikan Allah swt. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang berprasangka buruk terhadap Allah swt. maka ia akan selalu merasakan keburukan seperti kesulitan dan azab yang terjadi di setiap lini kehidupannya.

Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa hanya dengan prasangka baik kepada Allah swt. (*husn azh-zhann*), hal-hal kebaikan yang disangkakan akan diwujudkan Allah swt. dalam kehidupan. Tentunya, sikap optimis yang setara dengan tingkat yakin (*al-yaqin*) akan menjadikan hal-hal kebaikan itu jauh lebih terwujud. Dengan demikian, orang yang ber-*isti’adzah* semestinya optimis dan yakin telah berada dalam perlindungan Allah swt., agar Allah swt. mewujudkan keyakinannya itu.

Dalam perspektif ilmu psikologi disebutkan bahwa pikiran seseorang bisa menentukan perilakunya dan bahkan bisa menciptakan berbagai macam peristiwa di sekitarnya. Jika seseorang berfikir bahwa ia tidak disukai oleh orang banyak dan yang dilakukan selalu gagal saja, maka insya Allah semua itu akan terwujud dalam kenyataannya. Ia tidak akan mampu,

---

<sup>18</sup>Al-Bukhar<sup>3</sup>, *al-Jami*’, Juz 4, h. 384.

gagal dan tidak disukai orang. Pendapat ini sudah lama diketahui oleh para psikolog dan mereka menyebutnya sebagai konsep diri.<sup>19</sup>

Kalau hadis tersebut diterjemahkan lewat perspektif ilmu psikologi ini, maka Allah swt. menciptakan berbagai peristiwa di alam semesta ini melalui pikiran-pikiran, dugaan-dugaan atau apa yang tersirat dalam benak seseorang. Salah satu akhlaq Islam adalah *husnuzzan*, berbaik sangka kepada-Nya. Dalam perspektif ilmu psikologi, *husnuzzan* disebut dengan *positive thinking*, berfikir positif. Sedangkan *su`uzzan* disebut *negative thinking*. Apa yang dipikirkan dan sangkakan akan terjadi, seperti kegagalan, kerusakan dan kecelakaan.

Bila seseorang berfikir negatif tentang setiap orang, maka insya Allah ia akan dibenci oleh setiap orang. Kalau seorang murid memandang negatif sekolahnya, misalnya dengan memandang bahwa sistem sekolahnya buruk, guru-gurunya buruk, maka ia tidak akan belajar dengan baik juga. Ia akan menjadi produk yang jelek, sebab ia memulai belajarnya dengan pandangan yang negatif.

Oleh karenanya, kata *na`udzu* tidak didapati dalam ragam bentuk lafal *isti`azdah* yang diriwayatkan dari beberapa sahabat dan Ulama Qira`at. Sebab, kata *na`udzu* dapat menunjukkan keadaan jiwa yang sombong, seakan-akan ia telah mengklaim dan menjamin bahwa semua orang yang ikut bersamanya telah siap berlindung kepada Allah swt. atau bahkan optimis telah masuk ke dalam perlindungan-Nya. Oleh karenanya menurut Imam Khallaf bentuk kata yang dipakai dalam kondisi berjamaah adalah *nasta'idzu*. Hal ini menunjukkan bahwa belum tentu semua orang yang diwakilinya benar-benar ingin berlindung kepada Allah swt. atau optimis masuk dalam perlindungan Allah swt. Sehingga dengan kata *nasta'idzu*, maka hanya orang-orang yang benar-benar memohon kepada Allah swt. saja yang akan mendapat perlindungan-Nya.

Selain itu, kata *a`udzu* menurut ar-Razi memiliki dua makna. Pertama *altaji`u* atau *astajiru*, kedua *altajiqu*.<sup>20</sup> Pembagian kata *a`udzu* kepada dua arti ini mengindikasikan adanya perbedaan makna antara keduanya. Kata *altaji`u* memiliki arti menyandarkan dan kata *astajiru* berarti berdampingan. Sedangkan kata *altasiqu* memiliki arti melekatkan.

---

<sup>19</sup>Jalaluddin Rahmat, *Buletin al-Tanwir* judul : *ana 'inda zhanni 'abdi* , Yayasan Muthahhari, no. 103 edisi 7 Nopember 1997.

<sup>20</sup>Ar-Razi, *Mafatih*, j.1, h.71.

Secara sederhana seseorang dapat membedakan antara makna menyandar atau berdampingan dengan melekat. Kalau makna menyandar atau berdampingan mengindikasikan adanya pemisah atau jarak. Sedangkan melekat menggambarkan kedekatan yang begitu erat.

Perbedaan keduanya semakin terlihat jelas ketika ar-Razi mengaitkan kata *istajara* dan *altaji`u* kepada keagungan dan kebesaran Allah swt. Sedangkan kata *altasiq* kepada kasih sayang Allah swt.<sup>21</sup>

Berdasarkan ungkapan ar-Razi tersebut, kata *astajiru* dan *altaji`u* dapat dianalogikan sebagai kedekatan seorang bawahan dengan pimpinannya yang mengharapkan penjagaan dan pertolongan darinya. Sedangkan kedekatan yang dimaksud dengan kata *iltashaqa* bagaikan kedekatan antara seorang anak kepada orang tua yang didasari oleh harapan dan kasih sayang. Karena itu anak angkat dalam bahasa arab disebut *mulshaq*. Kedekatan seperti ini tentunya lebih erat dibandingkan kedekatan antara seorang bawahan dan atasan. Sebab kedekatan seorang bawahan dengan atasan yang berkuasa masih tersekat oleh faktor segan terhadap kewibawaan dan nama besarnya. Berbeda halnya dengan kedekatan seorang anak kepada orang tua yang dilandasi kasih sayang sehingga menjadikan hubungan keduanya sangat dekat dan erat.

Dengan demikian, ketika seseorang ber-*isti`adzah* kepada Allah swt. maka saat itu ia sedang mendekatkan dirinya (*taqarrub*) kepada kekuasaan Allah swt, Tuhan yang menciptakan dan mengatur seluruh alam semesta. Tuhan yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Pengasih dan Penyayang kepada seluruh hamba-Nya. Tiada suatu makhluk pun yang dapat menyamai dan menandingi kekuasaan dan kasih sayang-Nya. Tuhan yang senantiasa memberikan pertolongan dan kemudahan kepada hambaNya dan tiada suatu makhluk pun yang dapat mencegah dan membatalkan pertolongan-Nya.<sup>22</sup>

Jika seseorang merasa aman dan tenang dalam suatu negara karena memiliki hubungan dekat dan erat kepada penguasanya yang disegani dan ditakuti oleh semua orang, maka semestinyalah orang yang ber-*isti`adzah* jauh merasa lebih aman dan tenang dalam segala aktivitasnya di muka bumi ini. Sebab, ketika itu ia memiliki hubungan dekat dengan penguasa alam.

Bahkan apabila seorang hamba telah mendekatkan dirinya kepada Allah swt, maka Allah swt. akan memenuhi janji-Nya untuk lebih mendekatkan diri-Nya kepada hamba-Nya.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 71.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 73.

فَأَرْهَبُونَ وَإِنِّي بِعَهْدِكُمْ أَوفِيٌّ وَأَوْفُوا

“Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya akuenuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)”(al-Baqarah : 40 )

Dalam hadis qudsi Allah swt. mengatakan :

وإن تقرب إلي شبرا تقربت إليه ذراعا, وإن تقرب إلي ذراعا تقربت إليه باعا

“Apabila ia mendekati kepada-Ku sejengkal maka Aku mendekati kepadanya sehasta, apabila ia mendekati kepada-Ku sehasta maka Aku mendekati kepadanya sedepa” (Riwayat al-Bukhari).<sup>23</sup>

Oleh karenanya, orang yang ber-*isti'adzah* akan selalu bersikap optimisme dalam menjalankan segala aktivitasnya serta tidak merasa bimbang, ragu atau bahkan pesimistis. Sebab saat itu ia merasa berada sangat dekat dengan Pelindungnya, Tuhan yang Maha Kuasa mendatangkan manfaat dan mencegah segala kemudaratannya dalam kehidupannya di dunia dan akhirat.

### Unsur-Unsur Pada *Basmalah* Yang Dapat Melahirkan Sikap Optimisme

*Bismillahir-rahmanir-rahim* merupakan bentuk lafal *basmalah* yang disepakati oleh mayoritas ulama. Tidak ada perbedaan lafal berdasarkan beberapa riwayat. Mereka sepakat bahwa pada lafal tersebut terdapat kata yang disembunyikan atau dihapus ( *mahzduf*). Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang bentuk dan posisi kata yang dihapus tersebut. Sebagian mereka berpendapat bahwa kata itu adalah berupa *fi'il* (kata kerja), atau berupa *ism* (kata benda). Ada yang mengatakan bahwa posisinya berada sebelum kata *bismillah* atau sesudahnya.<sup>24</sup> Perbedaan ini memiliki argumentasi masing-masing.

Di antara perbedaan pendapat itu, ar-Razi berkesimpulan bahwa yang paling utama adalah berbentuk *ism* dan berada setelah kata *bismillah*. Sehingga bentuknya adalah : *bismillah ibtada` kullu syai`* yang artinya dengan nama Allah swt. segala sesuatu dimulai. Ia berpendapat bahwa hal demikian menegaskan bahwa Allah swt. adalah sumber dari segala sesuatu yang baharu.<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Al-Bukhari, *al-Jami'*, Juz 4, h. 384

<sup>24</sup>Ar-Razi, *Mafatih*, j. 1, h. 108-109.

<sup>25</sup>*Ibid.*

Ar-Razi menunjukkan bahwa segala kekuatan bersumber dari Allah swt. Apabila kekuatan tersebut tidak diberikan Allah swt. kepada hamba-Nya, maka tidak akan mungkin ia mampu melakukan aktivitas apa pun. Oleh karenanya suatu aktivitas tidak akan dapat dilakukan tanpa atas nama Allah swt, bukan atas nama hamba. Oleh karenanya selayaknyalah hamba dalam melakukan aktivitas terlepas dari mengatasnamakan dirinya, hendaklah ia mengatasnamakan Allah swt. Sebab, ia mengharapkan dari Allah swt. kekuatan dan pertolongan serta penyempurnaan atas aktivitasnya. Karena hakikatnya manusia itu sangat butuh terhadap pertolongan Allah swt. sebagaimana firman Allah swt.:

الْحَمِيدُ الْغَنِيُّ هُوَ وَاللَّهُ اللَّهُ إِلَى الْفُقَرَاءِ أَنْتُمْ النَّاسُ يَا أَيُّهَا

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji”. ( Surah Fatir : 15).

Selain makna tersebut, juga menegaskan bahwa hamba melakukan suatu aktivitas karena Allah swt. dan untuk Allah swt. oleh karenanya aktivitas yang dilakukannya adalah aktivitas yang dilegitimasi dan direkomendasi Allah swt. Sehingga apa yang dilakukan hanya diperuntukkan kepada Allah swt. semata. Dalam hal ini seorang hamba berperan sebagai wakil Allah swt.

Muhammad Abduh mengatakan bahwa perkara mengatasnamakan sesuatu dalam pekerjaan merupakan kebiasaan yang terjadi di seluruh bangsa, termasuk bangsa Arab. Apabila seseorang hendak melakukan sesuatu untuk raja atau penguasa maka ia menyandarkan perbuatannya itu kepada nama raja atau penguasa tersebut. Ia mengatakan aku melakukan ini atas nama si fulan dengan menyebutkan nama raja atau penguasa tersebut. Kalau bukan atas dasar perintah raja atau penguasa maka hamba tidak akan melakukannya.<sup>26</sup>

Ketika seorang melakukan suatu pekerjaan dengan mengatasnamakan raja atau penguasa, maka dalam pelaksanaannya ia akan memperoleh kemudahan dan pertolongan. Sebab, ia adalah wakil raja atau penguasa yang aktivitasnya mendapat jaminan pertolongan dari raja dan penguasa tersebut.

Jika dengan mengatasnamakan raja atau penguasa, seseorang akan memperoleh kemudahan dan pertolongan dalam aktivitasnya, tentu dengan mengatasnamakan Allah swt.

---

<sup>26</sup> Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur`an al-Hakim* (Kairo : Dar al-Manar, 1947 M/1366 H), j. 1, h. 43.

seorang hamba akan mendapat pertolongan dan kemudahan yang tak terhingga. Sebab, Allah swt. Maha Raja dan Penguasa alam semesta yang Maha Mengetahui dan Maha Pengasih serta Penyayang akan memberikan pertolongan yang tidak terbatas kepada wakil-Nya, yakni hamba-Nya yang mengatasnamakan diri-Nya dalam segala aktivitasnya. Hal ini sebagaimana hadis Nabi saw. yang berbunyi :

إذا قال العبد بسم الله الرحمن الرحيم, قال الله عز وجل : بدأ عبدي باسمي حق علي أن أتم له أموره وأبارك له في أحواله.

“Apabila hamba mengucapkan bismillahir-rahmanir-rahim, Allah swt. berkata : hamba-Ku memulai sesuatu dengan nama-Ku, maka berhak atas-Ku untuk menyempurnakan segala perkaranya dan memberkahi segala keadaannya”<sup>27</sup>

Dalam hadis yang disebutkan terdahulu juga menyebutkan bahwa perkara atau urusan yang tidak diawali dengan membaca *basmalah* akan terputus dari keberkahan Allah swt. Hal ini menegaskan bahwa nama besar Allah swt. berpengaruh sangat besar terhadap aktivitas manusia. Dengan mengatasnamakan Allah swt. dalam segala aktivitas, manusia tidak akan ditelantarkan Allah swt. dalam kesengsaraan dan kehinaan. Akan tetapi ia dijamin Allah swt. memperoleh berkah, pertolongan dan kemudahan dalam segala aktivitasnya.

Berkaitan dengan hal ini, ar-Razi memberikan sebuah perumpamaan tentang budak-budak raja, yakni apabila mereka membeli beberapa ekor kuda, unta ataupun keledai, mereka meletakkan label nama raja pada pundak hewan tersebut. Hal ini agar para musuh tidak dapat mengganguya. Berkenaan dengan hal ini, seakan-akan Allah swt. berkata “sesungguhnya setan adalah musuh abadi dalam setiap ketaatanmu. Apabila kamu hendak memulai suatu ketaatan, maka jadikanlah atasnya lambang nama-Ku. Dan katakanlah *bismillahir-rahmanir-rahim* sehingga musuh tidak dapat mengganggu dalam ibadahmu.”<sup>28</sup>

Lanjut ia berpendapat bahwa kata *ism* pada lafal *basmalah* ini menunjukkan bahwa nama Allah swt. adalah nama yang paling mulia sebagaimana zat Allah swt. adalah zat yang paling mulia, mengingatNya adalah zikir yang paling mulia.<sup>29</sup>

Dengan demikian orang yang mengucapkan *basmalah* akan bersikap optimis bahwa rahmat, keberkahan dan pertolongan Allah swt. akan diperoleh dalam kehidupannya. Sebab, ia

---

<sup>27</sup> Muhammad al-Garwi, *al-Isim al-'A'zham aw al-Basmalah wa al-hamdalah* (Beirut : Mu`assasah al-'A'lam li al-Mathbu'at : 1987 M/1403 H), h. 43.

<sup>28</sup> Ar-Razi, *Mafatih.*, j. 1, h. 174.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 110.

adalah wakil Allah swt. yang melakukan segala aktivitas yang diperintahkan Allah swt. dengan mengatasnamakan Allah swt. di dalamnya.

Selain itu, dalam lafal *basmalah* terdapat kata *ar-rahman ar-rahim* yang berarti maha pengasih dan penyayang. Sesungguhnya sifat pengasih dan penyayang Allah swt. senantiasa tercurahkan kepada hambanya dalam segala aktivitasnya.

Berkenaan dengan ini ar-Razi menjelaskan bahwa terkadang manusia melakukan suatu perbuatan baik dan terkadang ia meninggalkannya. Suatu perbuatan baik tentu tidak akan terjadi jika tidak ada panggilan dalam hati untuk melakukannya. Panggilan tersebut tidak akan muncul di dalam hati tanpa adanya rahmat dari Allah swt. Sehingga dengan demikian, perbuatan baik seseorang pada hakikatnya digerakkan Allah swt. melalui panggilan dalam hatinya<sup>30</sup>. Oleh karenanya, dengan melafalkan *basmalah*, seorang hamba akan digerakkan hatinya oleh Allah swt. kepada kebaikan. Sehingga apabila telah kuat kemauan hatinya, Allah swt. akan memberikan kekuatan terhadapnya untuk mewujudkan perbuatan baiknya tersebut.

Manusia tidak akan mampu melaksanakan suatu aktivitas dengan baik tanpa pertolongan, kekuatan serta penyempurnaan yang diberikan Allah swt. kepadanya. Sehingga dengan melafalkan *basmalah* akan muncullah dalam dirinya sikap optimisme mampu melaksanakan aktivitas dengan baik. Sebab, dengan mengatasnamakan Allah swt. dalam aktivitasnya menunjukkan kesadarannya bahwa segala kekuatan bersumber dari Allah swt. dan sekaligus permohonannya akan pertolongan Allah swt. dalam aktivitasnya.

Pada hakikatnya ini adalah sumber dari segala spirit kebangkitan. Dengan prinsip ini seseorang telah diarahkan kepada sebuah misi yang mistik, sehingga dengan demikian dapat menjadikan manusia mengurangi ketergantungannya kepada makhluk lain atau bahkan kecintaannya terhadap dirinya. Tentu hal ini tidak mencegah manusia dari semangat beraktivitas dan menjadikan mereka bermalas-malasan. Akan tetapi hal ini justru dapat menjadi pendorong dan motivasi bagi manusia untuk selalu beraktivitas dan berusaha dalam rangka beribadah kepada Allah swt. yang pada hakikatnya adalah mengabdikan kepada Allah swt. semata.<sup>31</sup>

### **Problematika Implementasi *Isti'adzah* Dan *Basmalah***

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa terdapat ketentuan-ketentuan dalam pengamalan *isti'adzah* dan *basmalah*. Hal ini agar dalam pengamalannya *isti'adzah* dan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 172.

<sup>31</sup> Al-Imam al-Khumaini, *Tafsir Ayah al-Basmalah* (Beirut : Dar al-Hadi, 1996 M, 1316 H), h. 75.

*basmalah* dapat memberikan efek dalam melahirkan sikap optimisme. Namun, menurut hemat penulis terdapat beberapa faktor yang menjadi permasalahan dalam pengamalan *isti'adzah* dan *basmalah*, sehingga mengakibatkan *isti'adzah* dan *basmalah* tidak memberikan pengaruh dalam melahirkan sikap optimisme, diantaranya :

#### 1. Faktor resitasi (*qira'ah*)

Adapun bacaan yang tidak dapat memberikan pengaruh dalam melahirkan sikap optimisme adalah pelafalan *isti'adzah* dan *basmalah* yang tidak dipelihara bacaannya. Lafal *isti'adzah* dan *basmalah* adalah dalam bentuk bahasa Arab yang apabila dibaca tidak berdasarkan kaedah bacaan yang benar akan menimbulkan kesalahan makna yang pada akhirnya akan berbeda dengan maksud yang ada dalam hati atau bahkan bertolakbelakang.

Oleh karenanya wajib hukumnya membaca lafal *isti'adzah* dan *basmalah* sesuai dengan hukum tajwid. Hal ini agar makna lafal *isti'adzah* dan *basmalah* sesuai dengan makna yang sesungguhnya. Sehingga dapat memberikan pengaruh dalam melahirkan sikap optimisme.

#### 2. Faktor kesengajaan (*qashad*)

Dalam pengamalan *isti'adzah* dan *basmalah*, kebanyakan pelakunya hanya sebatas melafalkannya di lisan tanpa menyengaja (*qashad*) dalam hatinya. Bahkan boleh jadi terdapat pelaku yang secara spontan melafalkannya tanpa ada penghayatan dalam hatinya karena telah menjadi kebiasaan. Hal ini disebabkan anggapan yang salah dalam benak pelakunya bahwa *isti'adzah* dan *basmalah* hanya sebagai amalan lisan semata. Padahal segala perbuatan harus dibarengi dengan kesengajaan. Sebagaimana definisi niat menurut Ulama Usul Fikih yakni :

قصد الشيء مقترنا بفعله

“Menyengaja sesuatu bersamaan dengan perbuatannya.”<sup>32</sup>,”

Dengan menyengaja dalam hati akan sesuatu perbuatan dapat menjadikan amalan ini bernilai di sisi Allah swt. Selain itu menyengaja (*qashad*) juga dapat memberikan pengaruh kepada jiwa pelakunya, salah satunya adalah melahirkan sikap optimisme.

#### 3. Faktor Teologi (iman)

Keyakinan adalah hal yang sangat urgen dalam beribadah kepada Allah swt. Sebab bagaimana seorang hamba beribadah kepada Allah swt. sementara ia masih yakin kepada selain-Nya. Tentu ibadah seperti ini tidak akan berguna sama sekali. Begitu juga dalam mengamalkan

---

<sup>32</sup>Zain al-'abidin Ibrahim Ibn Najim al-Mishri, *Gamz 'Uyun al-Basha'ir Syarh Kitab al-Asybah wa an-Nazha'ir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985 M/1405 H), Juz 4, h. 79.

*istii'adzah* dan *basmalah*, jika ia tidak yakin atau ragu kepada Allah swt, ia tidak yakin bahwa Allah swt. Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Penyayang maka *isti'adzah* dan *basmalah* tidak ada gunanya dan tidak berpengaruh sedikit pun terhadap pelakunya.

Boleh jadi seseorang dengan baik memelihara bacaan *isti'adzah* dan *basmalah* dan menyegajanya di dalam hati. Namun, saat itu juga ia cenderung lebih yakin kepada selain Allah swt. Oleh karenanya keyakinan adalah faktor yang sangat menentukan pengaruh *isti'adzah* dan *basmalah* dalam melahirkan sikap optimisme.

#### 4. Faktor Tindakan (*'amal*)

Selain faktor bacaan, faktor sengaja dan faktor keyakinan, diperlukan pula faktor lain yaitu faktor tindakan. Dalam pengamalan *isti'adzah* dan *basmalah*, diperlukan juga tindakan yang mencerminkan permohonan perlindungan dan penjagaan dari Allah swt.

Tindakan tersebut dapat berupa ketaatan kepada hal-hal yang diperintahkan Allah swt., atau pun menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang Allah swt. Sehingga dengan adanya tindakan tersebut, maka pengamalan *isti'adzah* dan *basmalah* dalam kehidupan akan dapat mewujudkan perlindungan dan penjagaan dari Allah swt.

Sebab keyakinan demikian dapat menjadi daya gerak dan spirit bagi pelakunya agar konsisten berperilaku yang mendatangkan perlindungan dan keberkahan dari Allah swt.

### **Kesimpulan**

*Isti'adzah* dan *basmalah* bukan hanya amalan lisan semata. Akan tetapi merupakan amalan yang memiliki nilai spritual yang dapat mempengaruhi hati dan jiwa pelakunya. Ar-Razi yang merupakan salah seorang *mufassir* ternama mampu memberikan interpretasi komprehensif tentang makna-makna yang tersirat pada lafa-lafalnya yang dapat memberikan rasa optimis. Oleh karenanya dengan mengahayati dan memaknainya akan mendorong seseorang merasa optimis memperoleh perlindungan dan keberkahan dari Allah swt.

Dalam mengimplementasikan *isti'adzah* dan *basmalah* perlubeberapa syarat, yakni *ilm* (pengetahuan), *hal* (keadaan) dan *fi'il* (perbuatan). Ketika seseorang memiliki ilmu pengetahuan tentang kedudukan dirinya dihadapan Tuhannya akan muncullah keadaan jiwa yang sangat butuh terhadap Tuhannya yang berimplikasi pada lahirnya perbuatan yang menunjukkan rasa butuh yang sangat besar terhadap Tuhannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Hakim, Muhammad, *al-Mufid Ahkam wa Qawa'id fi 'Ilm at-Tajwid*. Doha : Dar al-Kutub al-Qatariyyah, 2005 M.
- Abduh, Muhammad, Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Kairo : Dar al-Manar, 1947 M/1366 H.
- Al-Andalusi, AbuHayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Beirut : Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, 1993 M, 1413 H.
- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il, *al-Jami' ash-shahih al-Musnad min hadits Rasulillah saw wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Kairo: al-Mathba'ah as-Salafiyah, 1400 H.
- Al-Garwi, Muhammad, *al-Ism al-'A'zham aw al-Basmalah wa al-Hamdalah*. Beirut : Mu`assasah al-'A'lam li al-Mathba'at : 1987 M, 1403 H.
- ‘Imran, ‘Abd al-‘Azhim Mahmud, *ar-Risalah al-Garra` fi Tartib Wujuh al-Qurra`*. Kairo : Maktabah Aulad asy-Syaikh, 2006 M.
- Al-Khumaini, Al-Imam, *Tafsir Ayah al-Basmalah*. Beirut : Dar al-Hadi, 1996 M, 1316 H.
- Al-La'im Sulaiman Ibrahim, *al-Lubab fi Tafsir al-Isti'azdah wa al-Basmalah wa Fatihah al-Kitab*. Riyad : Dar al-Muslim li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1999 M/1430 H.
- Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*. Beirut : Dar al-Masyriq, 1986 M.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Tafsir sufi al-Fatihah Mukaddimah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999 M.
- \_\_\_\_\_, “Ana ‘inda zhanni ‘abdi”, dalam *Buletin al-Tanwir* .7 Nopember 1997, no. 103.
- Ar-Razi, Fakhr ad-Din, *Mafatih al-Gaib*. Beirut : Dar al-Fikr, 1981 M/1401 H.
- Aj-khabban, Muhammad bin ‘Ali, *Ar-Risalah al-Kubra fi al-Basmalah*. Beirut : Dar al-Kutub al-'Arabiyy, t.t.
- ‘Ustman, Husain Syekh, *Haqq at-Tilawah*. Mekkah : Dar ath-thab'ah al-Khadra`, 2008.